

# DAN SURAT KABAR PUN BERASAP (MEMAKNAI PESAN VISUAL HARIAN REPUBLIKA EDISI KAMIS 8 OKTOBER 2015)

Oleh : Anita Trisiah \*)

## **Abstract :**

*Smoke had been familiar recently in Indonesia. It was caused by the burning of forest both consciously and unconsciously. And, the effect of this situation was very dangerous for every citizens especially those who lived in the area. Government, local and national, give no worthy respond toward the problem until a national newspaper made a breakthrough by making an extraordinary layout on it first page, a smoky page. This lead people asked question on what it meant. Through the semiotic theory stated by Roland Barthes, the researcher tried to find out what it meant denotatively and connotatively through some stages, signifier, signified and sign. After analyzing the stages, it was found that the smoky front page contained many messages. But, the main point was the illustration of what citizen who lived in the smoky city felt. Moreover, important news was not seen clearly.*

**Key Word : Smoke, Newspaper, Visual Message and Semiotic**

## **Pendahuluan**

Asap menjadi kata yang sangat akrab di telinga penduduk Indonesia saat ini. Asap menjadi perbincangan dimana-mana. Mulai dari warung kopi, rumah tangga, rapat kantor, rapat sekolah bahkan rapat pemerintah. Perbincangan mengenai asap pun semakin meluas ketika asap mulai masuk ranah dunia maya. Beberapa kali menjadi trending topic di media sosial, asap menjadi sangat hangat diperbincangkan baik di level nasional bahkan internasional.

Mengapa pembicaraan mengenai asap ini terasa begitu masif? Benarkah asap yang sebenarnya merupakan kejadian berulang ini masih membuat pihak yang berwenang gagap untuk menghadapinya? Jawaban dari pertanyaan ini maupun pertanyaan lain belum menemukan kata pasti. Yang pasti saat ini yang terjadi adalah beberapa kota di Indonesia mengalami kabut asap yang telah berlangsung lebih dari 3 bulan (Metrotvnews.com) dan berdampak sangat fatal terhadap kesehatan masyarakat yang tinggal di daerah-daerah yang merasakan asap secara langsung atau daerah-daerah yang mendapat kiriman asap. Tidak pasti persisnya berapa kota yang telah menderita akibat asap sejauh ini, namun yang ramai pemberitaannya adalah kota Palembang, Riau, Jambi, Pontianak, Padang dan Palangkaraya. Ini hanya sebagian kota yang mendapat sorot media. Sementara, kabupaten maupun desa yang luput sorot media lebih banyak lagi. Bahkan, kabut asap ini tidak hanya menghebohkan Indonesia melainkan juga Negara tetangga

yaitu Malaysia, Singapura bahkan Australia yang mengeluh mendapat kiriman asap dari Indonesia.

Efek yang terjadi akibat lama dan parahnya kabut asap ini tidak hanya berdampak langsung pada kesehatan seperti meningkatnya pasien ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan memburuknya kondisi pasien yang memang memiliki riwayat penyakit pernafasan bahkan menyebabkan timbulnya korban jiwa (<http://tv.liputan6.com/read/2331643/asap-makan-korban-bayi-di-jambi-meninggal-kehabisan-oksigen>). Efek lain yang terjadi adalah terganggunya aktifitas keseharian masyarakat seperti penutupan bandara akibat jarak pandang yang sangat pendek, diliburkannya sekolah dan beberapa gangguan lainnya. Adapun yang menjadi pemicu banyaknya asap yang melanda beberapa daerah di Indonesia adalah banyaknya lahan yang terbakar atau dibakar. Dari wawancara singkat dengan salah satu personil MPA (Masyarakat Peduli Api) yang bertugas di daerah OKI menyatakan bahwa awalnya pemicu kebakaran adalah kesengajaan warga yang membakar lahan mereka sendiri untuk tujuan pembukaan lahan baru dengan tempat pembakaran yang terbatas. Hanya saja faktor alam seperti angin kencang yang membuat api yang sebenarnya dijaga agar tidak meluas menjadi tak terkendali. Api inilah yang kemudian turut membakar lahan besar milik perusahaan-perusahaan dengan luas ratusan hektar tanpa ampun. Pemicu lain dari kebakaran adalah faktor *human error*. Beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab membuang puntung rokok sembarangan yang tanpa disadari memicu timbulnya api yang semakin lama semakin besar hingga tak terkendali. Kejadian ini semakin diperparah oleh keadaan lahan yang tanahnya bergambut sehingga api menjadi sangat sulit dipadamkan. Proses pemadaman, masih menurut informan, sudah dilakukan namun tidak bisa maksimal karena keterbatasan sarana dan prasarana. Sehingga yang dapat mereka lakukan adalah pencegahan agar api tidak semakin membesar dengan membuat kanal besar disekeliling api dan memadamkan bagian pinggiran api.

Sayangnya, tanpa bermaksud mengecilkan usaha dari MPA maupun relawan lain, usaha yang dilakukan untuk memadamkan api sejauh ini tak membuahkan hasil maksimal. Terbukti dari kabut asap yang semakin parah hari demi hari. Jarak pandang yang terbatas dan udara yang terpolusi membuat masyarakat hidup tidak nyaman. Kritik dan protes yang dilakukan oleh masyarakat kepada pemerintah yang bertanggung jawab terhadap kemaslahatan hidup warga negaranya seperti tak terdengar. Usaha, yang katanya, sudah dilakukan oleh pemerintah dengan mengusut perusahaan yang terlibat pembakaran, memrosesnya secara hukum, menaburkan garam agar turun hujan buatan tak berdampak apapun terhadap asap di negara ini. Asap semakin tebal.

Nampaknya kerisauan ini yang ditangkap oleh Harian Republika edisi Kamis, 8 Oktober 2015. Saat surat kabar lain menjadikan berita mengenai menguatnya Rupiah dan beberapa berita unggulan lain di halaman depan mereka, Republika hadir dengan sesuatu yang luar biasa berbeda. Halaman depan Republika kabur, tak ada huruf yang dapat jelas dibaca termasuk nama Harian ini. Yang terlihat agak jelas hanya gambar seorang anak kecil dengan seragam sekolah sedang menaiki sepeda menyusuri pinggir jalan raya sambil menutup mulut dan hidungnya dengan menggunakan sebelah tangannya sementara tangan lainnya memegang kendali sepeda. Tampak

juga di belakang anak tersebut, seorang pengendara sepeda motor dengan muka tertutup masker dan beberapa kendaraan lain yang juga sedang melintas. Dan sebuah kalimat jelas yang tertulis di bagian bawah halaman tersebut yang berbunyi, "Saat tertutup asap semua berita menjadi sulit dibaca".

Halaman depan Harian Republika ini yang pada hari tersebut menjadi perbincangan hangat netizen juga menarik peneliti untuk mengkajinya lebih dalam. Sebuah tulisan dengan judul "Dan Koran Pun Berasap (Memaknai Pesan Visual Harian Republika Edisi Kamis 8 Oktober 2015)" akan mengkaji mengenai makna visual halaman depan Harian Republika yang ber'asap' dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang menggunakan unsur-unsur *sign*, *signifier*, *signified* dan aspek *myth*.

## Surat Kabar

Surat kabar di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk yang jenisnya tergantung pada frekuensi terbit, bentuk, kelas ekonomi pembaca, peredarannya serta penekanan isinya. Pendapat lain dikemukakan oleh Effendy yaitu: "Lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa/aktual, mengenal apa saja di seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca". (Effendy, 1993: 241)

Pada dasarnya, kalau kita berbicara mengenai surat kabar sebagai salah satu jenis media cetak, maka kita pun harus mengetahui ciri-ciri dari surat kabar tersebut, yang pertama yaitu publisitas adalah penyebaran kepada publik atau khalayak, karena diperuntukkan khalayak, maka surat kabar bersifat umum.

Kedua, perioditas (kontinuitas) yaitu keteraturan terbitnya surat kabar, bisa satu kali sehari, bisa dua kali sehari bisa pula satu kali atau dua kali seminggu. Ketiga, universalitas yaitu kesemestaan isinya, aneka ragam dan dari seluruh dunia. Keempat, aktualitas adalah kecepatan laporan tanpa mengesampingkan kebenaran berita (Effendy, 2005: 154).

Selain karakteristik di atas, surat kabar pun memiliki beberapa fungsi yang dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu: Menyiarkan informasi adalah fungsi surat kabar yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, dan lain sebagainya. Fungsi surat kabar yang kedua adalah mendidik. Sebagai sarana pendidikan massa (*Mass Education*), surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk berita, bisa juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

Fungsi ketiga adalah menghibur. Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat (*Hard News*) dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita mengandung minat insani (*Human Interest*) dan kadang-kadang tajuk rencana.

Fungsi keempat sekaligus terakhir adalah mempengaruhi. Fungsi mempengaruhi dari surat kabar secara implisit terdapat pada berita, sedang secara eksplisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel. Fungsi mempengaruhi khusus untuk bidang perniagaan pada iklan-iklan yang dipesan oleh perusahaan-perusahaan (Effendy, 2005:149).

### **Semiotika**

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Terdapat tiga bidang kajian dalam semiotika: pertama, *semiotika komunikasi* yang menekuni tanda sebagai bagian bagian dari proses komunikasi. Artinya, di sini tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Dengan kata lain, semiotika komunikasi memperhatikan denotasi suatu tanda. Pengikut aliran ini adalah Buysens, Prieto, dan Mounin. Kedua, *semiotika konotasi*, yaitu yang mempelajari makna konotasi dari tanda. Dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda yang diberikan seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Semiotika konotatif sangat berkembang dalam pengkajian karya sastra. Tokoh utamanya adalah Roland Barthes, yang menekuni makna kedua di balik bentuk tertentu. Yang ketiga adalah *semiotika ekspansif* dengan tokohnya yang paling terkenal Julia Kristeva. Dalam semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti. Tujuan semiotika ekspansif adalah mengejar ilmu total dan bermimpi menggantikan filsafat.

### **Teori Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes yang merupakan pengikut Saussurean berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk *sistem sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos (Sukmawijaya, 2008).

Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa bunga mawar ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi. Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta? Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya.

Roland Barthes (1915-1980) menggunakan teori *signifiant-signifié* dan muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi. Perbedaan lainnya adalah pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi, untuk signifiant) dan *contenu* (isi, untuk signifié). Secara teoritis bahasa sebagai sistem memang statis, misalnya *meja hijau* memang berarti meja yang berwarna hijau. Ini disebutnya bahasa sebagai *first order*. Namun bahasa sebagai *second order* memungkinkan kata *meja hijau* mengemban makna “persidangan”. Lapis kedua ini yang disebut konotasi.

## Komunikasi Visual Halaman Depan Republika dilihat dari aspek Semiotika Roland Barthes



**Gambar 1** Tampilan halaman depan beberapa Surat Kabar Nasional

Gambar di atas merupakan perbandingan *headline* dari beberapa surat kabar nasional yang terbit pada hari Kamis tanggal 8 Oktober 2015. Dapat dilihat dengan jelas bagaimana perbedaan antara halaman depan Republika dengan surat kabar lainnya. Tampilan halaman depan ini sangat menarik untuk dibahas dan akan dilakukan dengan menggunakan teori Semiotika Barthes.

Teori Semiotika Barthes seperti yang telah dibahas sebelumnya melihat makna tanda secara denotatif dan konotatif. Denotatif berarti makna sebenarnya yang dilihat dari sisi teks (*signifier*) pada tahap pertama untuk kemudian dilanjutkan pemaknaan tanda dari aspek konteks (*signified*). Tahap ketiga dari proses ini yaitu melihat tanda secara nyata yang dimaknai dari aspek denotatif namun kemudian menjadi awal pemaknaan konotatif yang memasuki tahapan pengaruh mitos. Pada fase kedua ini, tanda pun mengalami pemaknaan secara tekstual dan kontekstual hingga menghasilkan *sign* baru yang dilihat secara konotatif mitologis.

Jika teori di atas diterapkan pada halaman depan Harian Republika yang pada hari diterbitkan menjadi perbincangan hangat netizen tentulah akan menjadi sangat menarik. Tahapan pertama dari proses pemaknaan pesan visual Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 adalah pemaknaan secara tekstual denotatif yaitu dimaknai peneliti sebagai halaman depan harian Republika. Hal ini disebabkan karena tahapan awal ini benar-benar dimaknai secara sebenarnya tanpa pengaruh apapun dan tanpa penafsiran apapun.

Masuk ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedua, pemaknaan secara denotatif kontekstual. Tahap kedua ini adalah tahap dimana, berdasarkan

teori Barthes, pembaca melihat sebuah tanda secara kontekstual, berdasarkan apa yang biasanya berkaitan dengan tanda tersebut. Dalam hal ini, peneliti memaknai tahapan kedua ini sebagai halaman depan harian Republika yang berisi *headline news*, berita-berita penting atau berita yang layak diletakkan di halaman depan. Karena secara kontekstual, ketika pembaca mendengar kata halaman depan atau melihat halaman depan surat kabar, yang akan terlintas di benak mereka atau terlihat di pandangan mereka adalah sebuah halaman surat kabar yang dipenuhi dengan berita-berita terkini dan yang sedang hangat dibicarakan masyarakat. Ragam berita tersebut disajikan dalam berbagai ukuran layout dan posisi berdasarkan ukuran kepentingan dari berita tersebut.

Tahap berikutnya sesuai dengan teori semiotika Barthes yaitu tahap *signing*. Setelah tahapan *signified*, tahap *sign* akan melihat tanda secara sebenarnya sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam penelitian ini, yang menjadi *sign* adalah halaman depan harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 yang berasap. Berasap disini maksudnya adalah tampilan halaman depan Republika di edisi tersebut dibuat buram seolah-olah tertutup asap. Mulai dari *headline* utama yang berjudul "Harga Solar Turun" dengan tulisan judul dan gambar yang tak jelas apalagi isi beritanya yang sama sekali tak terbaca. Selain itu, berita-berita penting lainnya yang berada di sisi kiri halaman depan tak satupun dapat dibaca kecuali judul dari berita-berita tersebut yaitu: "Harga Beras Masih Tinggi, WNI Korban Mina Capai 120 orang, Pemberantasan Korupsi Dilemahkan, dan Cadangan Devisa Turun 3,6 Miliar Dolar AS". Dan, berita yang berada di posisi terbawah pun tak dapat terbaca, hanya judul yang tak jelas yaitu "Murid Korban Asap Terpaksa Sekolah". Namun, ilustrasi gambar dari berita inilah yang menjadi salah satu poin penting kehebohan halaman depan Harian Republika ini selain asap yang menyelimuti halaman utama tersebut. Seorang anak dengan seragam Sekolah Dasar menaiki sepeda dan memegang kendali sepeda dengan tangan sebelah kiri, sementara tangan sebelah kanan menutup hidung dan mulutnya agar terhindar dari asap yang pekat. Poin penting lainnya yaitu tulisan dibawah gambar anak yang bersepeda tersebut yang berbunyi: "Saat tertutup asap semua berita menjadi sulit dibaca".

Setelah tahapan pemaknaan secara denotasi, tahapan selanjutnya dari teori Semiotika Barthes yaitu tahapan mitologi konotatif. *Sign* secara denotatif seperti telah dibahas diatas dapat dilihat dengan kasat mata oleh semua pembaca. Namun, secara konotatif, tiap orang pasti memiliki pendapat yang berbeda tergantung dari *frame of reference* yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membahasnya berdasarkan teori Barthes sebagai landasan, kondisi terkini di daerah asap dan tinjauan pustaka baik dari buku, surat kabar, majalah atau internet.

Pesan yang dapat dimaknai dari visualisasi halaman depan Harian Republika ini adalah kekritisian yang coba disampaikan oleh Republika. Saat edisi ini terbit, berita yang sedang santer di masyarakat adalah ketidakpedulian pemerintah terhadap daerah yang menjadi korban asap. Berita mengenai asap hanya dianggap sebagai berita selingan yang tak begitu penting. Bahkan hanya muncul di berita baris tayangan televisi. Surat kabar pun baik pada level lokal maupun nasional belum menjadikan berita asap sebagai berita yang layak diletakkan di posisi terhormat yaitu sebagai *headline*.

Masyarakat bukan berarti diam akan hal ini terutama yang tinggal dan merasakan langsung dampak asap. Mereka sudah kesal, geram dan capek berbicara tentang efek negatif asap melalui media sosial baik itu tulisan atau foto yang di unggah di Facebook, Instagram, Path, Twitter ataupun tulisan-tulisan di media blog. Namun kesemua itu seperti angin lalu yang hilang seiring waktu. Pemerintah seperti bergeming tanpa bantuan berarti. Bahkan pernyataan Menteri Kesehatan yang menyatakan jika masyarakat tidak punya masker, tutup saja dengan saja tangan semakin menohok hati masyarakat.

Terbitnya Harian Republika ini membuat semua orang tersadar bahwa Indonesia sedang diserang asap dan ini sepatutnya menjadi perhatian semua pihak termasuk pemerintah baik di tingkat daerah maupun nasional. Terlebih lagi, tampilan halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 ini seolah-olah ingin mengajak pembacanya untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh rakyat yang tinggal di daerah berasap meliputi wilayah Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Tengah dan beberapa daerah lain yang juga merasakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan tertutupnya halaman depan Harian tersebut oleh asap dan tulisan di bagian bawah yang menyatakan bahwa semua hal menjadi sulit dibaca ketika asap melanda.

Sindiran cerdas yang dilakukan oleh Harian Republika ini benar-benar sebuah terobosan yang sangat layak diacungi jempol. Seperti yang dikutip dari laman Facebook BBC Indonesia mengenai beberapa pendapat netizen mengenai topic ini antara lain "Keren," kata satu pengguna Twitter. Lainnya mengatakan, "protes cerdas". "Pesan secara grafis halaman depan Republika hari ini keren banget. Kalau pemerintah masih buta dan tuli *kebangeten!*" ujar @h\_elshirazy di Twitter.

Namun ada juga yang mempertanyakan. "Protesnya bagus, tapi yang jadi pertanyaannya yang diprotes itu masih punya perasaan enggak," kata Muhammad Azis Khamdani melalui akunnya Facebook-nya. Namun, pimpinan redaksi Republika, Nasihin Masha menegaskan bahwa apa yang mereka lakukan sama sekali bukan bentuk kritik terhadap pemerintah melainkan sebuah upaya untuk mengetuk hati semua pembaca mengingat efek asap berdampak masif pada semua rakyat Indonesia.

Apapun yang disampaikan baik oleh netizen, pembaca maupun pimpinan redaksi tentunya berlandaskan pada perspektif masing-masing. Tapi, secara gamblang, peneliti telah mengulas makna pesan visual halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 yang berasap berdasarkan teori Semiotika Barthes melalui tahapan *signifier*, *signified* dan *sign*. Dan yang paling utama, secara konotatif mitologi, visual halaman depan tersebut mengisyaratkan bahwa inilah yang dirasakan oleh rakyat yang hidup di daerah berasap. Bahkan untuk melihat hal-hal lain yang terjadi di negara ini pun mereka tak sanggup mengingat pikiran, tenaga dan emosi mereka terkuras oleh asap. Tak ada yang dianggap signifikan yang dilakukan oleh pemerintah jika tak ada penanggulangan terhadap masalah asap. Tak usah banyak komentar apalagi jika hanya menyakitkan perasaan rakyat korban asap. Apalagi menafikkan perjuangan rakyat di daerah berasap yang disimbolkan dengan anak Sekolah Dasar yang tetap bersekolah walaupun dengan susah payah sambil menghirup asap.

## Referensi

- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Culler, Jonathan. 2002. *Barthes, Seri Pengantar Singkat* (terjemahan Ruslani). Yogyakarta: Jendela.
- Direksi. 2015. *Asap Makan Korban: Bayi di Jambi meninggal Kehabisan Oksigen*. Diakses dari <http://tv.liputan6.com/read/2331643/asap-makan-korban-bayi-di-jambi-meninggal-kehabisan-oksigen> pada tanggal 15 Oktober 2015.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- . 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.
- Santoso, Bangun. 2015. *Jokowi Minta Maaf Batal Pantau Kabut Asap di Jambi*. Diakses dari <http://news.liputan6.com/read/2338209/jokowi-minta-maaf-batal-pantau-kabut-asap-di-jambi> pada tanggal 20 Oktober 2015.
- Sukmawijaya, Bambang. 2008. *Teori-teori Semiotika, Sebuah Pengantar*. Diakses dari <http://bambangukmawijaya.wordpress.com/2008/02/19/teori-teori-semiotika-sebuah-pengantar/> pada tanggal 10 Oktober 2015.
- Swandayani, Dian. 2005. *Tokoh Cultural Studies Perancis: Roland Barthes*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Internasional Rumpun Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY Yogyakarta, pada 14—15 September 2005